

Pendidikan Berbasis Ruang Sosial: Studi Penghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Dalam Keluarga

Bagas Mukti Nasrowi^{1*}, Moh. Yusuf²

¹UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Pesantren Lentera Al-Qur'an Ma'arif Magetan

Abstract

This study began when two families of the researcher's wife's friends had children who were still at an early age, these children aged 4 and 4.5 years. Their mother had a strong desire so that they could memorize the Qur'an. He realized the dream of being able to have a son with hafidz al-Qur'an after getting the family's approval. The practice of learning to memorize is formed in such a condition, memorizing and moroja'ah not only in a special room, such as in a house or in a prayer room, learning continues anywhere without space. in this research, the concept of spatial representation and spatial reproduction of Henri Levebvre is tried to understand technically the planning and actualization of the mothers of these children. Their mother reproduces small spaces anywhere for the sake of their children still enjoying memorizing. Within one semester, these children can memorize 1 juz of juz 30 well and fluently.

Keywords: *Early Childhood Education, Memorization of Al-Qur'an, Representation and Reproduction of Space*

Abstrak

Penelitian ini bermula ketika dua keluarga teman istri peneliti memiliki anak yang masih dalam usia dini yaitu anak-anak tersebut berusia 4 dan 4,5 tahun. Ibu mereka memiliki keinginan yang kuat agar mereka bisa menghafal Al-Qur'an. Ia mewujudkan impian untuk bisa memiliki anak laki-laki dengan hafidz al-Qur'an setelah mendapatkan restu keluarga. Amalan belajar hafalan terbentuk dalam kondisi demikian, hafalan dan moroja'ah tidak hanya di ruangan khusus, seperti di rumah atau di mushola, belajar terus dimana saja tanpa ruang. Dalam penelitian ini, konsep representasi spasial dan reproduksi spasial Henri Levebvre dicoba untuk memahami secara teknis perencanaan dan aktualisasi para ibu dari anak-anak tersebut. Ibu mereka mereproduksi ruang-ruang kecil di mana saja demi anak-anak mereka tetap senang menghafal. Dalam satu semester, anak-anak ini dapat menghafal 1 juz dari juz 30 dengan baik dan lancar.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Hafalan Al-Qur'an, Representasi dan Reproduksi Ruang

* Correspondence Address:

Email Address: bagas.muktinasrowi@uingusdur.ac.id

A. Pendahuluan

Kesadaran membangun generasi sedari awal merupakan tanggung jawab orang tua atau keluarga. Sangat mungkin masa depan seseorang menjadi orang

yang beruntung atau tidaknya ditentukan oleh bekal-bekal yang mereka dapatkan pada usia dini. Maka keluarga sangat penting karena lingkungan di dalamnya dengan beragam pola gaul, interaksi, perlakuan, sikap, dan suasana, secara langsung maupun tidak langsung keseluruhannya merupakan sebuah bekal pertama. Semua itu akan mengkristal, terkenang, terngiang, dan membawa kesan bagi pengalaman-pengalaman selanjutnya bagi anak.

Oleh karenanya, menyadari kondisi demikian, maka keluarga perlu menciptakan suasana lingkungan tertentu yang menurutnya terbaik bagi buah hatinya. Keluarga akan bertindak membuat “rekayasa alam” suasana lingkungan. Memilih yang terbaik sebagai bekal dasar utama. Disanalah pendidikan dimulai. Lalu keluarga akan bertindak menentukan mata “pelajaran” wajibnya baginya.

Sebagian keluarga ketika melihat potensi buah hatinya apabila cenderung suka kepada lagu-lagu, musik, tarian, gambar, hafalan kata (bahasa tertentu atau sebuah pelajaran), dan lain sebagainya, maka penekanan wajibnya baginya adalah supaya suasana ruang dalam keluarga menjadi sebagai media fasilitator supaya potensi bakat sang anak terus tumbuh, hingga perlu untuk menyediakan apapun untuk mendukung terciptanya lingkungan yang berkesesuaian dengan kecenderungannya.

Pada sebagian yang lain sebagaimana yang diungkapkan (Cholil, 2007), keluarga mempunyai impian tertentu pada buah hatinya di masa depan, oleh karenanya, keluarga memasukkan bekal dasar tertentu yang terpenting untuknya dan masa depannya. Maka sebelum mengenal lebih jauh apapun, sang anak harus familiar terlebih dulu hingga seterusnya dengan pilihannya. Di antara impian terpenting itu adalah agar supaya sang anak hafal al-Qur’an dijadikan pondasi hidup dan bekal utama baginya.

Bagi keluarga, hafal al-Qur’an tidak hanya bekal anak yang utama, namun di sisi yang lain juga menjadi sebagai bekal tabungannya di masa yang panjang (akhirat). Dari sini hafal al-Qur’an menjadi kepentingan utama secara bersama. Dengan mendidik anak hafal al-Qur’an maka sebenarnya keluarga tidak hanya berharap besar supaya anaknya beruntung kelak di masa depan kehidupan dunianya, namun secara tidak langsung keluarga tengah menyiapkan tabungan akhirat untuk dirinya.

Kesadaran keluarga untuk sang buah hati supaya hafal al-Qur’an tumbuh berkembang pada masa kini. Banyak keluarga supaya anak-anak mereka bisa hafal al-Qur’an namun waktu mereka tersita oleh kesibukan. Dari sisi peluang ini merupakan sebuah kesempatan pasarbaga pelaku pendidikan. Maka bertebaranlah pendidikan-pendidikan yang mempromosikan hafalan al-Qur’an di dalamnya untuk menarik minat keluarga dan peserta didik. Bahkan tumbuh di mana-mana rumah tahfidz (rumah penghafal al-Qur’an).

Sebagian keluarga memilih cara tersendiri supaya sang buah hati bisa hafal al-Qur’an. Seperti yang dilakukan oleh dua keluarga ini, keluarga Rima dan keluarga ifki (keduanya nama samaran). Mereka membuat suasana lingkungan supaya mendukung keinginannya, supaya anak menjadi familiar dengan kalimat-kalimat al-Qur’an, supaya ingatan mereka akrab dengan al-Qur’an, apapun dilakukan supaya anak-anak mereka selalu bersama hafalan, tidak cukup di lingkungan rumah, sekolah, hingga di mana-mana tempat, keluarga, khususnya orang tua bahu membahu supaya anak-anak tetap bersama hafalan al-Qur’an, baik itu di sadari atau tanpa disadari oleh si anak. Mereka belajar tanpa batas ruang.

B. Tinjauan Pustaka

1. Ruang Sosial

Pada prinsipnya dunia yang kita tempati adalah ruang besar. Sebuah ruang alamiah (absolut) yang kompleks. Di dalam ruang besar ini tercipta ruang-ruang kecil dan terbatas. Ruang-ruang yang kecil ini berubah secara dinamis beserta dimensi-dimensi yang juga turut menyertainya. Dalam pandangan Henri Lefebvre (1901-1991), ruang adalah produk atau konstruksi sosial yang kompleks yang mempengaruhi praktik ruang dan persepsi atas ruang. Lebih lanjut Lefebvre mengemukakan bahwa produksi sosial atas ruang (kota) adalah dasar bagi reproduksi masyarakat (Lefebvre, 2009).

Ruang (sosial) merupakan medium produksi sosial. Ruang diproduksi sebagai cara tertentu yang bisa menjadi alat berpikir dan bertindak. Ruang juga tidak hanyabermakna sebagai produksi namun juga sebagai alat kontrol dan untuk kemudian mendominasi. Lebih jauh, Lefebvre berpandangan bahwa setiap masyarakat dan semua model produksi dapat menghasilkan ruang tertentu, sebuah ruang yang tersendiri. Begitu juga dengan Budiharsono (2018) Konteks Ruang sosial ini bisa dimisalkan seperti, sebuah kota, dimasa dulu tidak bisa dipahami atau mungkin bisa pula dipahami sebagai sebuah kelompok yang sederhana dari manusia dan benda-benda yang ada dalam suatu ruang (kota) itu. Ruang kota memiliki praktik interaksi ruangnya sendiri yang berbeda dari yang mungkin dipahami. Lefebvre menyatakan, iklim intelektual terkait erat dengan produksi sosial pada keruangannya. Maka Ruang sosial di desa tentu berbeda dengan ruang sosial kota. Jadi, ruang dengan sendirinya diproduksi oleh masyarakatnya sendiri. Ruang, jika demikian menunjukkan keberadaannya sendiri dan masyarakat pengelolanya pula. (Ardhiatama Purnama Aji, 2020).

Ruang sosial dalam pendidikan anak usia dini berbasis tanpa batas ruang ini adalah pada ruang-ruang terbatas dan kecil dari sebuah produk sosial kecil yang kemudian diproduksi kembali oleh pelaku (keluarga) untuk menciptakan ruang-ruang baru sesuai keinginannya tanpa batas tempat. Kemudian pada sebuah ruang tertentu (lingkungan keluarga) produk ruang tersebut dapat menjadi alat kontrol dan dominasi pada pola gerak sang anak.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyanto mengutip pandangan salah seorang filosof pendidikan, J. A. Comenius (1592-1670), pendidikan anak seyogyanya segera dimulai semenjak anak lahir ke alam dunia, artinya pendidikan pada anak dimulai pada tahun-tahun pertama. Pada pendidikan usia dini anak, pendidikan harus berlangsung secara alami, memberi kesempatan kepadanya untuk menggunakan fungsi seluruh inderanya. Bagi Comenius proses pembelajaran semacam ini merupakan proses yang paling bagus. Pengalaman-pengalaman sensorial yang dialami oleh anak usia dini merupakan dasar semua pembelajaran (Suyono, 2005).

Selanjutnya Comenius berkeyakinan bahwa penggunaan media (buku) yang ada ilustrasinya akan sangat membantu untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan anak. Comenius juga menekankan pentingnya dunia bermain sebagai sarana pengembangan diri anak. Kegiatan bermain memberi kesempatan bagi si anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi dirinya dengan

bebas dan leluasa. Kesempatan ini akan menjadi pengalaman yang berarti bagi perkembangan dirinya (Yus, 2011).

Penelitian paling mutakhir menunjukkan bahwa sesungguhnya sejak dini anak-anak sudah siap untuk belajar dan merespon beragam hal yang datang dari lingkungannya. Lebih jauh lagi sebuah penelitian mengungkapkan bahwa anak saat masih janin ketika berada di dalam rahim perut ibunya sudah bisa merespon alunan musik. Hasil dari penelitian ini meruntuhkan teori klasik yang merekomendasikan bahwa pendidikan bagi anak baru bisa dimulai ketika sudah mulai menginjak usia tujuh tahun (Wathoni, 2020).

Selanjutnya menurut Wirakusumah (2010) Ketika janin masih di alam rahim ibu, dalam ajaran Islam sangat direkomendasikan supaya dibacakan al-Qur'an. Oleh karenanya, ibu yang sedang hamil lebih dianjurkan lagi baginya memperbanyak membaca al-Qur'an, hingga terdapat sebuah buku tertentu suatu anjuran bacaan ayat-ayat tertentu supaya si jabang bayi merespon dengan hal-hal gerak tertentu pula. ('Ali>, tt) Pada tahun 1984, konferensi kedokteran Islam Amerika Utara memaparkan hasil sebuah penelitian mengenai bacaan al-Quran, yang mampu mendatangkan ketenangan jiwa bagi yang membacanya hingga 97 persen, jiwa yang damai akan berdampak sangat positif bagi perkembangan janin.

Penelitian lainnya juga menyebutkan, bahwa bayi yang baru berusia 48 jam bisa memberikan respons tersenyum dan menjadi lebih tenang ketika diperdengarkan bacaan al-Quran. Bacaan itu juga membuat jiwa bayi menjadi tenang. Ketenangan ini akan membuat pertumbuhan janin di dalam alam rahim berlangsung secara optimal. ('Ali>, tt)

Selain al-Qur'an, menurut para ahli lantunan suara merdu yang diperdengar pada perut rahim ibu hamil dapat merangsang saraf si jabang bayi serta menstimulusi kecerdasannya saat dalam kandungan. (Wathoni, 2020)

3. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an sudah dilakukan oleh generasi pertama umat Islam, yaitu semenjak pada zaman Nabi SAW. Nabi sendiri adalah manusia pertama yang hafal al-Qur'an, Nabi adalah orang yang menghidupkan al-Qur'an, di siang dan malamnya, dan terlebih pada setiap salat-salatnya. ('Arabi, 2018) Pada zaman ini para sahabat menghafal al-Qur'an yang langsung dibimbing oleh Nabi SAW. sendiri secara langsung. Nabi SAW. sendiri menghafal al-Qur'an melalui Malaikat Jibril yang secara langsung di utus oleh Allah SWT kepadanya. (al-Suyu>t}i>, t.t.) Kemampuan dan kekuatan menghafal para sahabat di gunakan untuk bisa menghafal al-Qur'an, mereka menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan semangat yang tinggi dan sangat gigih. (Rasyid, 2015) oleh karena para sahabat memiliki semangat yang besar menghafal al-Qur'an menjadikan setiap ayat-ayat al-Qur'an tersebar secara *mutawa>tir* (diriwayatkan oleh banyak orang terpecaya) (Rahmi, 2018).

Setelah generasi para sahabat, muncullah generasi berikutnya yang disebut dengan generasi *al-ta>bi'i>n* (para pengikut). Generasi kedua pemangku risalah Islam ini juga tidak berbeda jauh dengan generasi pertama samangat dan kegigihan mereka dalam menghafal kitab Allah, al-Qur'an. Generasi ini kemudian membawa al-Qur'an ke berbagai wilayah-wilayah daerah kaum muslimn. Misalnya di Kufah ada al-Qamah, Aswad, Masruq, 'Ubaidah, dan lain

sebagainya, di Suriah ada al-Mughirah bin Syihab, di Bashrah ada Abdullah bin Ishaq, dan lain sebagainya (Rasyid K. , 2007).

Semangat yang tercermin dari para sahabat dan para tabi'in terus memantul jauh hingga lintas generasi ke berbagai belahan bumi kaum muslimin, hingga ke Indonesia, menghafal al-Qur'an menjadi suatu budaya. Generasi penghafal al-Qur'an terus tumbuh. Konon Indonesia merupakan negara yang jumlah para penghafal al-Qur'an paling banyak. Pada tahun 2010 jumlah penghafal al-Qur'an di Indonesia sebanyak 30 ribu orang. Jumlah ini jauh melampaui penghafal al-Qur'an yang ada di negara Saudi Arabi. Di Arab Saudi hanya berjumlah 6.000 orang penghafal al-Quran. Namun demikian, jumlah angka 30 ribu itu belumlah seberapa jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang sudah berjumlah sekitar 234 juta orang.

a. Metode Menghafal Al-Qur'an

Rasulullah SAW. menerima al-Qur'an secara langsung melalui malaikat Jibril. Malaikat Jibril menyampaikan kepada Rasulullah SAW. dengan cara *talaqqi* > (dikte). Malaikat Jibril mendiktekan satu persatu ayat-ayat al-Qur'an kepada Nabi SAW. cara demikian supaya bisa ditirukan oleh Nabi SAW. dan sekaligus juga bisa dihafal. Dengan cara seperti itu pula Nabi SAW. menyampaikan dan mengajarkannya kepada para sahabatnya. (Makhyarudin, 2013) Selain itu para sahabat juga melakukan simak menyimak di antara mereka, mereka saling menjaga hafalan dan koreksi. (Rasyid M. M., 2015).

Oleh karena itu maka belajar al-Qur'an haruslah belajar kepada orang yang benar-benar berkompeten, belajar dengan cara *musya>fahah* (belajar al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir *mu'allim* (guru) untuk mendapatkan pengucapan *makhraj* [tempat keluar huruf beserta sifat-sifat huruf] yang tepat dan benar). (Amiri, 2009) Terlebih lagi bagi para penghafal al-Qur'an, maka cara *talaqqi* > beserta *musya>fahah* tidak dapat dihindari. Sebab penghafal apabila sudah hafal dari ayat-ayat al-Qur'an maka yang akan keluar model bacaannya sesuai seperti yang telah tertancap dalam otaknya. Maka bisa dibayangkan apabila ayat-ayat yang dihafal itu dengan cara baca yang tidak benar.

b. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bagi umat ini adalah fardlu kifayah, karenanya jika di antara umat ini tidak mengambil bagian menghafal al-Qur'an maka seluruh umat Islam akan menanggung dosa. Menghafal ini dikatakan sebagai fardlu supaya sifat ke-*mutawa>tir*-an al-Qur'an tetap terjaga. Sebagaimana menghafalnya merupakan fardlu kifayah, demikian juga hukum mengajarkannya, hukum mengajarkan al-Qur'an juga fardlu kifayah, apabila bukan fardlu kifayah, hukum membaca al-Qur'an adalah wajib, maka kaum muslimin yang tidak mengajarkan al-Qur'an berdosa. (al-D{abba>, 1999)

Manfaat terbesar al-Qur'an adalah karena mengikuti sunnah Nabi sebagai manusia pertama yang telah menghafal al-Qur'an, manfaat yang lain di antaranya adalah menjadi "keluarga" Allah SWT. Membawa kedamaian dalam jiwa, memperoleh syafaat dari al-Qur'an, dan boleh untuk diiri (untuk akhirnya bisa terbawa menghafal al-Qur'an).

C. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu dengan sebuah jenis penelitian yang menggabungkan metode dan teknik yang meliputi observasi, dokumentasi, analisis, serta interpretasi makna fenomena sosial di masyarakat, sehingga dari proses tersebut ditemukan suatu pemahaman tertentu dan sebuah penemuan. (Iskandar, 2009) Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik wawancara dan observasi menjadi sumber primer, sedangkan teknik dokumentasi dan studi pustaka menjadi sumber sekunder. Wawancara dilakukan kepada keluarga Rima dan Ifki. Kedua orang ini merupakan Santri di Pesantren Lentera Al-Qur'an Ma'arif Magetan. Sedangkan observasi dilakukan dengan cara mengunjungi kediaman dua keluarga tersebut selama beberapa kali. Analisis data dengan menggunakan Kualitatif dengan cara (1) mengolah dan mempersiapkan data (2) Membaca keseluruhan data (3) Coding Data (4) mendeskripsikan data penelitian dalam bentuk kode (5) Intepretasi data (Creswell, 2013).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Rima bertempat tinggal di Magetan kota, merupakan ibu dari anak laki-laki yang bernama Fairuz (nama samaran) yang menginjak umur 4 tahun pada Maret 2019. Fairuz merupakan laki-laki pertama cucu dari ayah Rima, Kadimana (nama samaran). Ibu Rima bernama Rukayyah nenek Fairuz. Rima sendiri saat ini berusia 29 tahun sedangkan suaminya berusia 35 tahun. Baik Rima dan suami, Kadiman dan Rukayyah, tinggal dalam satu rumah.

Ifki adalah ibu dari Zidan, anak laki-laki berusia 4.5 tahun. Ifki dan suami tinggal di rumah kontrakan. Mereka keluarga wiraswasta. Sang suami bekerja di pasar, sedangkan ifki sendiri membuka toko di rumah. Ifki setiap hari sabtu ikut kelompok pengajian majlis taklim dilingkungan tempat kontrakannya di Ngariboyo-Magetan.

Kegiatan sehari-hari Rimabekerja sebagai guru Kimia honorer di salah satu sekolah Madrasah Aliyah (MA) Negeri di Magetan. Rima juga aktif ikut majlis taklim. Ibu Rima, yaitu neneknya Fairuz adalah kepala sekolah di salah satu Sekolah Dasar (SD) Negeri di Magetan. Sedangkan suami Rimaseorang wiraswasta yang juga menangani biro perjalanan wisata (Haji & Umrah). Ayah Rima adalah pensiunan Pegawai negeri Sipil (PNS) di Magetan kota. Selain Fairuz, Rima mempunyai anak perempuan yang sudah duduk di kelas 3 SD.

Suatu ketika Rima berniat sekali supaya sang buah hati hafal al-Qur'an. Motivasi ini muncul ketika Ramadhan di televisi swasta nasional ada program tayangan hafidz cilik Indonesia, Rima merasa terharu setiap melihat anak-anak kecil melantunkan ayat demi ayat al-Qur'an dengan sangat baik. Selain itu, motivasi utamanya juga muncul ketika mengetahui bahwa orang tua yang mempunyai anak yang hafidz al-Qur'an, maka kelak di hari akhir ada jaminan (*syafa'at*) selamat dari siksa pedihnya Api Neraka melalui si anak yang hafal al-Qur'an, artinya Fairuz disiapkan sebagai deposit tabungan akhirat untuk keluarganya, serta alasan-alasan ideologis lainnya, misalnya, menurut yang ia dengar di pengajiannya, bahwa orang yang hafal al-Qur'an akan dijaga oleh Allah

SWT. dan akan memperoleh keberuntungan dalam hidupnya. Selain motivasi di atas juga adanya informasi bahwa tahun-tahun ini banyak kemudahan bagi anak-anak yang hafidz al-Qur'an untuk memperoleh akses secara leluasa melanjutkan belajar mereka pada jenjang yang lebih tinggi. Misalnya pemerintah, instansi, atau kampus-kampus yang menawarkan atau menyediakan beasiswa bagi anak-anak yang hafal al-Qur'an.

Sedangkan motivasi Ifki menjadikan Zidan menjadi penghafal al-Qur'an hampir tidak jauh berbeda dengan Rima, Ifki menjadi penonton setia ajang aksi hafidz-hafidz jilik di televisi nasional swasta setiap bulan puasa dan juga di youtube. Namun motivasi lainnya adalah informasi yang diperoleh dari ustadz di majlis taklimnya yang banyak memberikan gambaran tentang keistimewaan orang hafal al-Qur'an. Sang ustadz sendiri merupakan seorang yang hafidz al-Qur'an. Ifki selalu mengajak Zidan untuk ikut juga menonton tayangan aksi hafidz-hafidz cilik dan selalu memotivasinya supaya bisa mengaji dan hafal al-Qur'an seperti mereka. Bukti apabila Zidan sayang ke Ibu adalah dengan memberinya mahkota berlian di atas kepala sang ibu, yaitu dengan hafal al-Qur'an. Sebagaimana disampaikan sang ustadz, kelak apabila orang tua mempunyai anak yang hafal al-Qur'an, maka sang anak akan mempersembahkan mahkota sebagai hadiah kepada kedua orang tuanya.

Baik Ifki maupun Rima sebelum merealisasikan niatnya tersebut, mereka tidak langsung mengutarakan niat itu kepada keluarga, terlebih kepada sang suami, tetapi diam-diam mereka menggali informasi terlebih dulu tentang hafalan al-Qur'an, khususnya bagi anak-anak usia yang masih sangat belia. Teknologi informasi sangat membantu keingintahuan mereka tentang masalah belajar, hafalan, dan kondisi lingkungan bagi anak usia dini. Dan seperti Ifki yang aktif di majlis taklim, di majlis taklim kelompok Rima belajar agama juga menjadi ruang konsultasi *sharing* Rima tentang tahfidz al-Qur'an bagi anak-anak.

a. Konstruksi Ruang Tanpa Batas Tempat Sebagai Upaya Kontinuitas Menghafal Al-Qur'an

Sebagaimana sudah disinggung di atas sebelumnya tentang ruang dalam pandangan Lefebvre bahwa ruang adalah produk atau konstruksi sosial yang kompleks yang mempengaruhi praktik ruang dan persepsi atas ruang yang juga menjadi sarana menghasilkan produk sosial. Dalam membentuk ruang tanpa batas tempat sebagai kontinuitas pembelajaran hafalan anak, baik Rima maupun Ifki telah berusaha menciptakan selalu ruang-ruang kecil sesuai yang dikehendakinya, baik ketika di luar rumah, terlebih pada saat berada di rumah. Pada anak usia dini, ungkapan-ungkapan yang sering keluar dari mulut mereka bergantung dari sejauh mana ruang dengar mereka menerima sebuah bentuk-bentuk ungkapan. (Alexander Sriwijono dkk, 2010).

Ketika di rumah, di samping mengajarkan mengaji al-Qur'an secara langsung (*talaqqi*), baik Rima maupun Ifki selalu memutar *qira'ah* (bacaan al-Qur'an) untuk membangun ruang yang qur'ani. Semakin biasa diperdengarkan *qira'ah* maka akan semakin akrab ungkapan dari bentuk-bentuk bacaan *qira'ah* terhadap mereka yang pada akhirnya akan terbiasa keluar ungkapan itu pula melalui mulut mereka tanpa batas ruang tempat maupun waktu.

Terbukti ketika Zidan maupun Fairuz berada dimana sajaruang tempat mereka saat bermain, saat di kendaraan, di rumah tetangga, bahkan saat Zidan diajak ke pasar oleh Ifki, atau ketika Fairuz dibawa jalan-jalan ke taman oleh Rima, sesekali mereka baik disadari atau tidak mereka sadari keluar dari mulut mereka kalimat-kalimat dari ayat al-Qur'an yang sudah melekat dalam otak mereka. Sesekali pula Rima maupun Ifki secara sengaja "memancing" mereka dengan membacakan kalimat untuk mereka terlebih dulu yang kemudian disambung secara langsung oleh anak-anak mereka.

b. Persepsi atas Ruang Sebagai Media Hafalan Al-Qur'an

Persepsi disini adalah tertuju kepada pelaku yang memikirkan jaringan dan komunikasi yang ia bangun dalam kehidupan sehari-hari, seperti perjalanan dari tempat tinggal ke tempat kerja. Artinya, seseorang hanya bisa mengetahui bahwa jalan, hotel, gedung, lapangan, dan lain-lain itu bisa disebut sebagai ruang, setelah ia benar-benar melihat praktik meruang dalam ruang-ruang yang ia lewati ketika menuju ke tempat kerja.

Tetapi dalam konteks studi Rima dan Ifki ini adalah berkaitan dengan pandangan mereka tentang kondisi keseharian yang dilaluinya di rumah, lingkungan tetangga, hingga aktifitas di luar rumah, misalnya bagi Ifki yang sesekali pergi belanja ke pasar, atau Rima yang pergi ke sekolah karena tuntutan profesinya, serta kawan-kawan dari pada Fairuz dan Zidan, anak Rima dan Ifki. Artinya, Rima atau Ifki perlu memikirkan itu semua dan mempersepsikan kemungkinan-kemungkinan dimensi material antara interaksi dan aktivitas sosial mereka. Menurut penuturan mereka, setelah memperhatikan kondisi di dalam rumah beserta lingkungan sekitar, sangat dimungkinkan Fairuz atau Ifki bisa memulai hafalan, sebab rumah Rima dan Ifki sama-sama sepi, ibu Rima jika siang ke sekolah, demikian juga dirinya, pada waktu seperti ini, pengasuhan Fairuz berpindah kepada kakeknya dan tidak luput pula dari perhatian ayahnya yang tempat usahanya juga di rumah. Demikian pula di lingkungan tetangganya yang jauh dari kebisingan.

Tetangga Rima juga orang-orang mengerti agama. Anak-anak di lingkungan Rima setiap sore juga rajin pergi belajar ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan Fairuz diikutsertakan pula bersama mereka belajar al-Qur'an di TPQ tersebut. Bagi Rima "ruang" seperti ini akan memberikan dukungan terhadap yang yang diinginkannya. Begitu pula dengan lingkungan Ifki yang juga sepi saat siang, sebab warga pergi ke tempat kerja mereka masing-masing. Namun untuk Zidan pada sore hari tidak seperti Fairuz yang ikut belajar di TPQ dekat rumahnya, Zidan sore hari langsung di bawah bimbingan sang ibu ketika belajar mengaji kondisi ini karena TPQ oleh Ifki dirasa cukup jauh di lingkungannya. Mereka sama-sama mempersepsikan bahwa ruang-ruang yang sudah terpaparkan di atas dapat memberikan jalan bagi reproduksi ruang-ruang baru yang diinginkannya.

c. Produksi Ruang (Sosial) Sebagai Realisasi Rencana Hafalan Al-Qur'an

Setelah dirasa cukup mantap terhadap persepsi "ruang" yang dikehendaknya, maka Rima mulai melihat komunikasi yang sudah dan sedang dirinya bangun selama ini bersama keluarga terlebih komunikasi bersama sang suami. Karena dirasa sudah cukup mantap di dalam hati, maka

pada saat sedang hari libur, niat untuk memulai pembicaraan tentang Fairuz disampaikan kepada kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya merespon positif, mereka mendukung niat baik Rima. Tetapi mereka mengingatkan Rima bahwa cara baca al-Qur'an Fairuz belum mahir, Fairuz masih Iqra' 5. Rima beralasan, bahwa hal itu bisa disiasati dengan hafalan secara *talaqqi*>, ketika Fairuz sudah hafal dan dengan cara hafalan melalui cara *musya>fahah* yang benar, maka semakin bertambah jumlah hafalan ayat-ayatnya maka akan dengan sendirinya Fairuz bisa membaca al-Qur'an pada ayat-ayat jauh setelahnya. Maka darisini dibuat sebuah kesepakatan, bahwa akan ada peran masing-masing supaya Fairuz terkondisikan untuk terus hafalan.

Terdapat masalah, ayah Rima kurang bagus secara bacaan al-Qur'an. Maka ia tidak akan bisa membimbing dan mengoreksi bacaan al-Qur'an Fairuz secara tepat dan benar. Namun ia pasti bisa dengan peran lainnya. Misalnya mengkondisikan supaya di rumah senantiasa di setel bacaan al-Qur'an dari para penghafal al-Qur'an. Nenek Fairuz, bisa mengoreksi bacaan al-Qur'an Fairuz, oleh karenanya, ia akan berusaha ketika bersama sang cucu di sela-sela bermainnya menyisipkan kata hingga kalimat sampai satu ayat kepada Fairuz.

Kemudian berlanjut Rima meminta persetujuan suami dikala sedang santai, sang suami meresponnya dengan semangat. Rupanya niat seperti Rima itu yang dikehendaki oleh suaminya. Suami Rima lebih banyak di rumah, usahanya di jalankan dari rumah. Oleh karenanya, sang suami bisalebih leluasa menemani Fairuz menghafal. Sedangkan Rima sendiri akan habis sebagian besar waktu siangnya di sekolah. Sedangkan untuk sore hari, waktu bersama Fairuz hanya sampai isyak, sebab setelah isyak Fairuz akan mengajaknya tidur.

Sedangkan dalam keluarga Ifki karena hanya keluarga kecil di rumah hanya ada suami dan Ifki sendiri kemudian Zidan, serta aktifitas Ifki yang dominan di rumah saja, makasetting menciptakan kesepakatan tidak seperti Rima. Terlebih lagi Ifki dan suami sama-sama alumni pondok pesantren. Sehingga otomatis mereka sudah bisa mengaji al-Qur'an secara baik dan benar.

Berikutnya adalah kondisi Covid 19 telah banyak memberikan hikmah untuk niat Rima maupun Ifki supaya Fairuz dan Zidan bisa memulai hafalan al-Qur'an. Kondisi pandemi membuat keluarga lebih banyak di rumah, dengan begitu Rima dan keluarga serta Ifki dan suami lebih bisa dan leluasa menemani atau menyiasati fleksibilitas waktu hafalan anak mereka. Dengan begitu mengkonstruksi ruang sosial keluarga sebagai media "madrasah" sebagai suatu kegiatan menghafal al-Qur'an semakin baik.

d. Representasi Ruang Hafalan Al-Qur'an

Representasi ruang ini berpusat kepada konsep yang memberikan gambaran atau definisi terhadap ruang itu sendiri. Pada konteks penelitian ini adalah Rima dan Ifki sebagai representasi dari ruang tersebut. Maka Rima atau Ifki yang memberikan sebuah pernyataan atau wacana bagi ruang yang dikehendakinya untuk keberlangsungan konstruksi ruang. Seperti sudah disinggung di atas sebelumnya, setelah melalui kajian hingga sampai kepada sebuah kesimpulan yang dipersepsikannya, maka gambaran ruang yang

memungkinkan dilangsungkan dimulainya pembelajaran hafalan al-Qur'an oleh Rima maupun Ifki terhadap anak-anak mereka bisa dilaksanakan.

Ruang-ruang yang dimungkinkan untuk diproduksi oleh Rima atau Ifki sebagai sarana hafalan mulai dilakukan, *wabilkhusus* rumah mereka sendiri. Sedangkan pada ruang-ruang yang lain, maka diri mereka sendiri yang akan berfungsi sebagai representasi ruang, oleh karenanyamaka sewaktu-waktu mereka harus bersiap sedia merepresentasikan ruang bagi dunia aktifitas hafalan anak-anak mereka. Ini berarti di mana saja ke dua seorang ibu ini berada selama bersama dengan anak-anak mereka keharusan "meladeni" dan membimbing hafalan yang bisa sangat mungkin secara tiba-tibakalimat dari ayat-ayat al-Qur'an keluar dari mulut Zidan bagi Ifki dan Fairuz bagi Rima tanpa diduga.

2. Pembahasan

Secara sosial kehidupan ini tidak akan pernah bebas ruang. Ruang sosial akan selalu ada dan dibutuhkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Baik sebagai tempat tinggal, pertemuan, dan pembelajaran. Ruang bisa menjadi unsur utama untuk memahami konteks pendidikan dalam bentuknya yang bersifat non formal. Di dalam kegiatan ruang tidak bisa lepas dengan adanya rencana dan juga interaksi. Produksi ruang yang terjadi pada proses hafalan al-Qur'an dalam keluarga Rima dan keluarga Ifki tidak terlepas daripada terciptanya hubungan yang terbangun sesama keluarga di dalamnya.

Keinginan Rima dan Ifki cukup kuat untuk membentuk generasi yang hafal al-Qur'an. Maka demi untuk tujuan mulia ini mereka memproduksi ruang. Mereka memanfaatkan rumah dan ruang-ruang bersifat kondisional lainnya, seperti ketika berkunjung ke tetangga, taman, di dalam kendaraan, bahkan hingga ke pasar. Ruang-ruang sosial tersebut dimanfaatkan oleh Rima dan Ifki. Sehingga pembelajaran ini tanpa batas ruang tertentu. Di mana tempat dan itu memungkinkan direpresentasikan menjadi ruang hafalan oleh Zidan dan Fairuz maka di situlah pembelajaran berlangsung. Dalam proses demikian, maka bagi Rima dan Ifki peran, kemampuan, telaten, dan kesabaran benar-benar menjadi kebutuhan utama.

Ruang-ruang yang ada bagi Rima dan Ifki diciptakan bagi Fairuz dan Zidan. Oleh karenanya, maka sebisa mungkin Rima dan Ifki mesti mampu menguasai ruangnya sendiri, yakni mampu mengkondisikan dan mengadapasikan diri dengan ruang lingkungan di luar ruang dari keadaan mereka.

Jika adaptasi rendah dan secara keadaan tidak dapat mengkondisikan "pembelajarannya" maka yang rentan terjadi adalah munculnya konflik ruang. Karena di luar mereka, yakni mereka yang berada jarak berdekatan posisi dengan mereka akan merasa terusik dan terganggu ruang privasinya. Konflik ruang akan memberikan efek gangguan serta kesan yang tidak bagus bagi keberlangsungan proses hafalan anak.

Representasi ruang bagi orang tua terhadap anak ketika pembelajaran berlangsung di ruang luar rumah berupaya menghindari peran dominasi penuh. Dominasi akan melahirkan praktek spasial antara anak dan orang tua. Kondisi demikian juga akan membuat anak tidak merasa nyaman. Artinya, biarkan anak

sambil bermain dengan dunianya dan melafalkan kalimatnya dari ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalnya. Kemampuan yang dimiliki Rima dan Ifki hingga penelitian ini ditulis, mengindikasikan "keberhasilannya" dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an pada anak-anak mereka. Sebab, ketika kami bermain bersama keluarga mereka, baik Zidan maupun Fairuz masih sering melantunkan kalimat entah disadari atau tanpa mereka sadari dari mulut mereka dari ayat-ayat suci al-Qur'an, apabila di antara mereka lupa sambungan kalimat dari ayat yang mereka baca maka Rima ataupun Ifki serta suami mereka akan langsung menyambungkan untuk anak-anak mereka. Hingga saat ini baik Fairuz dan Zidan sudah hafal satu juz dari juz 30.

Kegiatan menumbuhkan ruang tanpa di batasi oleh tempat telah berhasil menambah dan menjaga semangat serta kebiasaan membaca secara menghafal daripada ayat-ayat al-Qur'an bagi Zidan maupun Fairuz. Ruang menjelma sebagai jembatan untuk dapat mengakumulasi intensitas hafalan. Memproduksi ruang dari ruang ke ruang yang baru diperlukan perjuangan bagi Rima dan Ifki. Lazimnya seorang wanita, apabila datang masa haid kesempatan membaca al-Qur'an menjadi terbatas, selain itu juga kondisi ke jiwaannya mudah tersulut serta tidak mudah *mood*, maka tentu saja kondisi seperti ini berdampak terhadap pembelajaran. Dalam kesadaran yang demikian, dibutuhkan kerjasama pihak orang tersayang lainnya, disinilah fungsi peran kerjasama keluarga. Ifki bersama suami bahu membahu supaya Zidan terjaga semangat menghafalnya, sedangkan Rima lebih ringan lagi karena tidak hanya bersama sang suami melainkan juga ada kakek dan nenek Fairuz yang bersedia bahu membahu menjaga Zidan supaya terus dengan kegiatan hafalannya.

Ruang-ruang yang diciptakan telah terbukti memberikan sumbangan hasil hafalan sehingga selalu ada usaha untuk ikhtiar memproduksi ruang. Meskipun demikian, sifat kondisional tetap menjadi pegangan utama. Artinya, dalam situasi kondisi ruang sosial tertentu yang bisa membuat sebuah persoalan, maka Rima ataupun Ifki berupaya untuk tidak memproduksi ruang baru yang lain bagi Zidan maupun Fairuz.

E. Kesimpulan

Keinginan atau cita-cita menghafal al-Qur'an bukan melulu berangkat dari alasan teologis. Alasan dari tumbuhnya keinginan menghafal al-Qur'an bagi buah hati Rima dan Ifki kompleks. Intinya, tidak melulu bersifat ukhrawi melainkan juga bernuansa duniawi. Demi untuk merealisasikan keinginan tersebut mereka sepakat bersama keluarga melakukan kerjasama. Kerja sama ini diaktualisasikan ke dalam bagian-bagian tugas tertentu namun dengan bentuk yang fleksibel dengan tetap bertumpu kepada tujuan utama, yaitu pada terjaganya kontinuitas hafalan Fairuz bagi keluarga Rima atau Zidan bagi keluarga Ifki

Mereka sepakat membuat pembelajaran secara fleksibel di mana saja, ruang-ruang diciptakan secara khusus di rumah dan secara ruang-ruang kondisional di mana saja, seperti di taman, dalam kendaraan (mobil), hingga bahkan di pasar, misalnya saat Zidan diajak ke pasar oleh sang ibu, Ifki.

Ruang-ruang sosial yang diciptakan secara fleksibel telah memberikan sumbangan kepada proses pembelajaran hafalan al-Qur'an bagi Fairuz ataupun

Zidan, sampai penelitian ini ditulis, baik Fairuz ataupun Zidan sudah selesai hafalan al-Qur'an juz 30 dengan baik dan lancar dalam jangka waktu satu semester.

Referensi

- 'Ali>, A. M. (tt). *al-Durr al-Naz}i>m fi> Khawwa>s al-Qur'a>n al-'Az}i>m*. Bairu>t: Da>r al-Kita>b al-'Ilmiyah.
- 'Arabi, K. S. (2018). *Al-Manfaah fi> Mara>h}il Jam' al-Qur'a>n wa Ma'na> al-Ah}ruf al-Sab'ah*. Bairut: Da>r al-Lu'luah.
- al-D{abba>, ' . M. (1999). *Al-Id}a'ah fi> Baya>n Us}u>l al-Qira>'ah*. Cairo: Maktabah al-Azha>r li al-Tura>ts.
- Alexander Sriwijono dkk. (2010). *Talkinc Point for Parents, Menjadi Teman Berlatih Anak Untuk Mengenali Diri, Menggali Mimpi, dan Mengekspresikan Diri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- al-Suyu>t}i>, J. a.-D. (t.t.). *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n, juz 1*. Kairo: Maktabah al-Tija>riyah.
- Amiri, M. A. (2009). *Ilmu Tajwid Praktis*. Batam: Pustaka Baitul Hikmah Ar-Rasyid.
- Ardhiatama Purnama Aji, B. Y. (2020). Komonitas Satoe Atap: Produksi Ruang Sosial bagi Anak Jalanan di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 97-98.
- Budiharsono, S. (2018). *Membangun Keajaiban Wilayah Pedesaan*. Bogor: IPB Press.
- Cholil, A. (2007). *26 Kiat Menata Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif, cet 1*. Jakarta: Gaung Persada.
- Lefebvre, H. (2009). *State, Space, and World*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Makhyarudin, D. (2013). *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Penerbit Noura.
- Rahmi, Y. (2018). *Eksistensi Naskah Tilawah: Bukti Kesempurnaan al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rasyid, K. (2007). *Al-Qur'an Bukan Da Vinci's Cod*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Rasyid, M. M. (2015). *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo.
- Suyono, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Wathoni, L. M. (2020). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*. Mataram: Sanabil.
- Wirakusumah, E. P. (2010). *Sehat Cara al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup.